

TAJUK RENCANA

Melindungi dari Perguruan Tinggi 'Abal-abal'

DI TENGAH upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi persaingan global, dunia pendidikan tinggi kembali dihantam problema. Karena muncul kembali praktik-praktik yang mencemari dan menodai upaya tersebut. Bahkan praktiknya bisa dikatakan telah mendegradasi pendidikan tinggi.

Mirisnya, upaya pembinaan yang telah dilakukan menurut PIT Dirjen Diktiristek Prof Nizam tidak membuahkan hasil. Nizam bahkan mengibaratkan praktik yang menodai pendidikan tinggi tersebut ibarat kanker. Sehingga harus dioperasi, agar tidak merusak seluruh sistem. Demi Kesehatan pendidikan tinggi, Ditjen Diktiristek kemudian mencabut izin operasional 23 perguruan tinggi swasta (PTS) yang bermasalah (KR, 10/6).

Ini tentu kabar sangat tidak menggembirakan. Meski pencabutan izin operasional PTS bukan merupakan hal baru. Tahun 2022 terdapat 33 PTS yang dicabut izin operasionalnya. Dan kini, Prof Nizam dengan gamblang dan lugas menyebut pelbagai alasan pencabutan izin operasional adalah karena melakukan pelanggaran berat. Mulai dari tidak memenuhi ketentuan standar pendidikan tinggi, serta perselisihan badan penyelenggara sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Juga penyimpangan pemberian beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP-K) hingga pembelajaran fiktif serta jual beli ijazah.

Kedua kasus terakhir ini bisa berjalan berkelindan dalam praktik. Keduanya adalah praktik sangat memalukan bagi perguruan tinggi. Pembelajaran fiktif bisa dikatakan merupakan penipuan terang-terang yang menganggap bodoh aparat yang mengurus PTS mulai LLDikti (dulu Kopertis) hingga Ditjen Dikti. Bukankah idealnya proses belajar mengajar di perguruan tinggi ini secara nyata dilakukan lewat temu muka — sekarang bisa online — diskusi, praktik lapangan, seminar hingga tugas akhir? Ironis, tanpa proses belajar mengajar tersebut

seseorang bisa dinyatakan lulus, diwisuda dan menerima ijazah. Semua ini bisa dilakukan dengan sejumlah uang yang disetor. Praktik buruk ini sangat dekat dengan kejahatan jual beli ijazah.

Kasus jual beli ijazah yang sangat memalukan perguruan tinggi ini ibarat kentut. Sudah sejak lama tercium baunya namun tidak mudah membuktikan apalagi menangkap. Dan 'noda pendidikan' ini terjadi akibat sebagian masyarakat yang sangat mendewakan title dan ijazah bukan ilmu. Namun tidak bisa dihindari, karena selemba kertas bernama ijazah memang bisa mengubah banyak hal: jadi terhormat, naik pangkat, memiliki jabatan dan lainnya. Pembelajaran fiktif dan jual beli ijazah adalah musuh utama pendidikan di Indonesia. Bagaimana tidak? Ketika hanya dengan segepok uang mendapatkan ijazah tanpa melewati proses belajar sebagaimana lazimnya.

Perguruan tinggi seharusnya mengajarkan moral dan kejujuran. Mirisnya, peristiwa demi peristiwa yang melanda dunia pendidikan tinggi seakan menjauhkan ajaran moral dan kejujuran. Praktik korupsi lewat jual beli kursi masuk perguruan tinggi, pembelajaran fiktif, jual beli ijazah tentu sangat jauh dari moral dan kejujuran. Tepat yang dikatakan Nizam, bak kanker, penyakit ini harus diamputasi agar tidak merusak seluruh sistem. Jangan sampai seluruh PTS temoda. Jangan karena nila setitik, rusak susu sebelanga.

Pendidikan merupakan hak seluruh rakyat. Pasal 31 (1) UUD menyatakan, *Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran*. Dan keputusan Ditjen Diktiristek Kemendikbud-ristek adalah melindungi masyarakat, agar jangan terjerumus lembaga pendidikan *abal-abal*. Bangsa yang maju adalah bangsa dengan pendidikan kuat. Pendidikan kuat tentu tidak dilakukan lembaga pendidikan *abal-abal*: tidak berizin, pembelajaran fiktif apalagi sekadar jual beli ijazah. Karena sebagai fondasi, pendidikan harus mencerdaskan bangsa. □f

Menjaga Citra Kota Yogyakarta

Wahjudi Djaja

SELEPAS 'Peristiwa Taman Siswa' Minggu (5/6), ada dua yang penulis alami, terkait peristiwa yang sempat menjadi *trending* di twitter. Pertama, Selasa siang RRI Pro 1 mewawancarai tentang dampak peristiwa tersebut yang mungkin muncul bagi dunia pariwisata. Kedua, pada malamnya penulis dikirim video Kangmas Jayadi Kasto Kastari tentang meja kursi yang sempat menjadi sasaran keberingasan massa.

Yang membuat hati kita terketuk adalah meja dan kursi koleksi Museum Dewantara Kirti Griya tersebut sangat berjserah. Karena pernah diduduki Bung Karno, Nehru, Ki dan Nyi Hajar Dewantara serta Ki Mangunsarkoro. Mengapa kita perlu mengambil posisi dan sikap yang jelas dan tegas terkait peristiwa tersebut?

Soal Citra

Selain pemasaran, promosi, pola perjalanan atau paket wisata, salah satu faktor krusial yang sering dilupakan insan wisata adalah soal citra. Sebuah gambaran, ekspresi atau bahkan simpulan yang melekat di benak banyak orang mengenai sebuah destinasi atau suatu tempat berikut sejarah, budaya dan kulinernya. Citra bisa muncul secara langsung dari sebuah kunjungan atau media massa akibat kemajuan teknologi.

Sering kita baca betapa kesalahan sepele atau tanpa sengaja yang dilakukan segelintir orang bisa berakibat negatif apalagi menjadi viral di dunia maya. Terbayang jika setiap wisatawan membawa handphone saat berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Dalam hitungan detik, apapun yang dia alami dengan cepat tersebar luas tanpa bisa dihentikan.

Selain Kota Pendidikan, Kota Perjuangan, dan Kota Budaya, Yogyakarta lama memperoleh predikat sebagai Kota Wisata. Dalam beberapa survei, Yogyakarta bersaing ketat de-



KR-JOKO SANTOSO

menumpahkan kerinduannya pada Yogyakarta.

Daya Pikat

Karakter bawakan kota yang terbangun dari peran kesejarahannya ini tak mudah hilang meski sempat terjadi beberapa peristiwa yang mencoreng citranya sebagai Kota Wisata. Eksistensi dan daya tahan sebuah destinasi tak cukup hanya ditopang dengan manajerial semata, tetapi juga karakter dalam rentang kesejarahannya yang mampu melintasi zaman dan generasi. Tiap sudut kota ini memiliki daya pikat, narasi dan kenangan yang sulit ditemukan padanannya di tempat lain. Dari situlah kita bangun optimisme dan

kesadaran bahwa Ibukota Revolusi ini masih tegar menghadapi dinamika zaman.

Sesuai Keputusan Gubernur DIY Nomor 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, Yogyakarta disangga dengan kuat oleh lima kawasan cagar budaya. Kelimanya adalah Kawasan Kraton, Kawasan Pakualaman, Kawasan Malioboro, Kawasan Kotabaru dan Kawasan Kotagede. Kelima kawasan itu membentuk karakter khas Yogyakarta yang mendukung sektor pariwisata hingga melahirkan citra kota wisata bersejarah. Konsekuensi logisnya, kelima kawasan itu semestinya menjadi prioritas penangan dan pengamanan agar Yogyakarta tetap di hati para wisatawan.

Peristiwa Taman Siswa jelas merupakan kasus yang harus memperoleh perhatian ekstra dari semua pihak. Kesepakatan damai hanyalah merupakan upaya awal dalam meredakan dampak yang muncul. Harus ada upaya tanpa henti untuk memberi penyadaran dan tanggung jawab tentang posisi bangunan cagar budaya yang harus dilindungi. Di sisi lain, perlu juga dipertimbangkan perasaan warga Yogyakarta agar tetap nyaman dan hidup tenteram di rumahnya sendiri. Bukankah pariwisata hanyalah dampak dari kecintaan warga pada kotanya? □f

*) **Wahjudi Djaja SS MPd, Dosen STIE Pariwisata API Yogyakarta, Anggota Pokja Ketahanan Ekonomi Badan Kesbangpol DIY**

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Toko Buku Tutup, Mengapa Risau?

Sarworo Soeprpto

MENGENANG petualangan berburu buku di toko-toko buku (TB) Yogya, juga di kios buku loak kawasan Shopping Centre (sekarang kompleks Taman Pintar), seputar tahun 1970-an sampai dengan 1990-an, menimbulkan romantisme tersendiri. Saat pertama masuk Yogya (1979), yang penulis cari mula-mula TB Spring di Jln Brigjen Katamso, seberang pojok beteng lor wetan. TB dan penerbit itu antara lain menerbitkan buku *Nyinau Basa* lan *Sastra Jawa* karya Dra Siti Kolimah dkk (3 jilid) untuk SMP. Buku itulah yang menjadi pegangan awal penulis mempelajari bahasa-sastra Jawa, dari tanah seberang sana. Di kemudian hari penulis akhirnya bisa berkenalan langsung penulisnya.

TB yang menjadi *jujukan* (tujuan utama) banyak penggemar buku di Yogya kala itu adalah TB Sari Ilmu (Hien Hoo Sing) di Jln Malioboro dan TB Gunung Agung di dekat tugu (sekarang warkop Kebon Dalem). Sebelum ada kios-kios buku di Shopping Centre, hanya Sari Ilmu dan Gunung Agung-lah yang mewarnai aktivitas literasi di kota gudeg. Gramedia baru hadir pertengahan 1980-an, disusul Social Agency milik raja buku Yogya, Cak Masiud. Sementara Toga Mas baru hadir 1999.

Saat ini Sari Ilmu dan Gunung Agung tinggal kenangan. Generasi pasca-2000 pasti tak begitu mengenal. Hanya generasi yang usianya kepala 4 ke atas yang ingat dengan Sari Ilmu dan Gunung Agung Yogya.

Sejarah Panjang

Berkaca dari tutupnya Sari Ilmu dan Gunung Agung Yogya, sejatinya rencana tutupnya Gunung Agung bukan sesuatu yang luar biasa. Rencana penutupan Gunung Agung sempat membuat

heboh dalam dua minggu terakhir boleh jadi ada kaitannya dengan sejarah panjang yang dimiliki toko buku tersebut berikut sumbangsinya bagi dunia literasi di Indonesia. Juga ada hubungannya dengan ketokohan pendirinya, Haji Mas Agung (Tjio Wie Thay) yang bersahabat dengan tokoh-tokoh nasional di awal kemerdekaan, seperti Bung Karno dan Bung Hatta.

Toko-toko buku besar dan legendaris boleh tutup. Tetapi di saat bersamaan juga bermunculan toko-toko buku lain. Walaupun minat baca Bangsa Indonesia dianggap masih rendah, demikian juga minat beli buku, kenyataannya di Yogya saat ini masih ada cukup banyak toko buku. Gramedia masih memiliki 5 gerai, Social Agency 4 gerai dan Toga Mas 2 gerai. Belum lagi toko buku milik Muhammadiyah. Walaupun sejumlah toko buku berkapital terbatas saat ini mengeluh akibat hadirnya toko-toko buku online, hadirnya buku digital. Juga adanya penerbit buku indie yang memasarkan buku terbitannya secara langsung, kenyataannya toko-toko buku tersebut masih relatif eksis.

Revolusi

Akibat revolusi teknologi informasi, ekosistem industri perbukuan mengalami disrupsi. Manajemen toko buku, karenanya, harus menyesuaikan diri dengan perubahan ekosistem industri perbukuan yang terjadi. Dalam industri perbukuan, se-

jatinya toko buku dan buku adalah dua hal atau entitas yang berbeda dan memiliki karakter masing-masing, walaupun keduanya bersinggungan erat. Di era yang penuh disrupsi ada banyak bentuk pemasaran dan distribusi buku yang lebih efisien-efektif.

Thwal buku itu sendiri, adalah produk intelektual. Selama ada kegiatan intelektual, buku akan tetap ada. Bisa berbentuk cetakan, buku digital, bisa pula dalam bentuk audio-visual (youtube, podcast, dan tiktok).

Akibat disrupsi informasi, buku tidak lagi dijadikan sarana utama mencari informasi. Juga akibat perubahan gaya hidup, pola baca masyarakat berubah. Alokasi untuk membaca makin pendek. Akibatnya materi buku cukup diringkas dalam *power point* dan aneka produk audio-visual. □f

*) **Sarworo Soeprpto, peminat masalah sosial dan kebudayaan.**

Pojok KR

Cadangan air di DIY berkurang
-- **Jaga lingkungan, selalu hemat air**

50 Kloter Jemaah selesai umrah wajib
-- **Tetap jaga kesehatan, ibadah masih panjang**

Kios Ngesengan Magelang mulai dibongkar
-- **Semoga ruko baru membuat lebih nyaman**

Beraba

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Bijak Belanja Meski Ada Diskon

BILA masuk mall sekarang banyak sekali yang memasang tulisan *sale* atau juga *50% off*, diskon dan tawaran lainnya. Realita ini harus diakui menggoda, bahkan sangat menggoda. Hingga kadangkala niatan sekadar jalan-jalan cuci mata ke mall, menjadi belanja banyak karena diskon yang terpampang. Sejatinnya bijak belanja memang perlu diedukasikan. Masyarakat

perlu diedukasi untuk membeli yang perlu dibeli. Kalau tidak diperlukan barangnya, mengapa harus membeli hanya karena diskon? Memang mungkin kaos, baju, sepatu, sandal, tas itu diperlukan, tapi apakah setiap ada diskon harus membeli? Sementara yang di rumah masih sederet bahkan yang belum sempat digunakan. □f
Putri, Sidoarum Godean Sleman

Informasi Tagihan dari Telkom

SABTU (10/6), sekitar pukul 15.00 telepon rumah berdering. Meski agak males mengangkat karena acapkali hanya dari penipu, tapi entahlah kali ini pengen menerima. Ketika diangkat mulai curiga karena tidak ada suara. Namun entah mengapa pengen tahu aja. Sesaat kemudian suara mesin yang menyatakan dari Telkom, dan menyebut nomer serta mengungkap bila tagihan bulan ini mencapai

x rupiah. Juga disebut kapan batas maksimal membayar dan denda yang harus dibayar bila pembayaran melebihi batas waktu. Yang membuat penasaran adalah apakah tidak ada konekting atau *link* dalam sistem, termasuk antara penyampai informasi dengan penerima pembayaran? Karena pagi harinya, Sabtu pukul 09.01 saya sudah membayar tagihan, pukul 15.01 ada informasi tagihan. □f
Tiwi, 0274.88xxxx

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penerbit: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurija Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Bakoro Jati Prabowo SSoS.
Alamat Percetakan: Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan
Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM.
Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.
Perwakilan dan Biro:
Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.
Wartawan: H Ishaq Zubedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.
Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil: Isdiyanto Isman SIP.
Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil: Driyanto.
Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan: Sri Warsiti.
Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil: Asrul Sani.
Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan - Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.